Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni
Vol 3, No 1, April 2025
E-ISSN 2987-0453 | P-ISSN 2987-5277
Homepage: https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd

Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global

Galih Suryadmaja[1], Muhammad Fazli Taib Saearani[2]
Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia[1],
Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia[2]
galihsuryadmaja@gmail.com[1], fazli@fmsp.upsi.edu.my[2]

Diterima: 28-03-2025 Review: 05-04-2025 Publish: 20-04-2025

Abstrak

Perkembangan studi estetika dalam seni pertunjukan merupakan topik yang semakin relevan di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Latar belakang penelitian ini berfokus pada bagaimana estetika dalam seni pertunjukan telah berkembang, dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, sosial, dan teknologi yang terus berkembang. Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana estetika dalam seni pertunjukan dapat dipahami dalam konteks yang beragam, serta bagaimana perubahan-perubahan ini memengaruhi persepsi dan pengalaman estetika para penonton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan estetika dalam seni pertunjukan dengan menyoroti berbagai pendekatan dan perspektif yang ada dalam studi ini, serta mengeksplorasi kontribusi faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan estetika tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, memanfaatkan analisis kualitatif terhadap berbagai karya seni pertunjukan yang relevan, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa estetika dalam seni pertunjukan dipengaruhi tidak hanya oleh konteks budaya lokal tetapi juga oleh interaksi global yang memperkaya dan memperluas cakrawala pengalaman estetika. Penelitian ini memberikan wawasan baru yang signifikan mengenai pentingnya pemahaman estetika dalam seni pertunjukan sebagai entitas yang dinamis dan kompleks, sekaligus mendorong diskusi lebih lanjut mengenai relevansi dan penerapan estetika dalam konteks seni pertunjukan kontemporer, di mana teknologi, budaya lokal, dan interaksi sosial menjadi elemen yang saling terkait.

Kata kunci: Estetika, Seni Pertunjukan, Globalisasi, Budaya Lokal, Perubahan Sosial

Abstract

The development of aesthetic studies in performance art is an increasingly relevant topic in the face of the dynamics of globalisation and rapid social change. The background of this research focuses on how aesthetics in performance art have evolved, influenced by various cultural, social, and technological factors that continue to develop. The research problem addressed is how aesthetics in performance art can be understood in diverse contexts, as well as how these changes affect the perceptions and aesthetic experiences of audiences. The aim of this research is to analyse the development of aesthetics in performance art by highlighting various existing approaches and perspectives within this study, as well as exploring the contributions of external factors that play a role in the formation of these aesthetics. The research method employed is literature study, utilising qualitative analysis of various relevant performance art works, both traditional and contemporary. The findings indicate that aesthetics in performance art are influenced not only by local cultural contexts but also by global interactions that enrich and expand the horizons of aesthetic experience. This research provides significant new insights into the importance of understanding

aesthetics in performance art as a dynamic and complex entity, while also encouraging further discussion on the relevance and application of aesthetics in the context of contemporary performance art, where technology, local culture, and social interaction become interrelated elements

***Keywords**: Aesthetics, Performance Art, Globalisation, Local Culture. Social Change*

Copyright © 2025 Galih Suryadmaja[1], Muhammad Fazli Taib Saearani[2]
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bentuk seni pertunjukan, seperti teater, tari, musik, dan pertunjukan lainnya, bukan sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, filosofis, dan bahkan spiritual (Suryadmaja 2023). Dalam konteks ini, estetika berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan penonton dengan nilai-nilai, norma, dan pengalaman yang tertanam dalam karya seni tersebut. Seni pertunjukan, sebagai bentuk ekspresi budaya yang kaya dan beragam, memainkan peran penting dalam merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia dan masyarakat (Suryadmaja 2013, 2014). Estetika dalam seni pertunjukan tidak terbatas pada elemen keindahan visual atau harmoni musik, tetapi mencakup dimensi yang jauh lebih luas, termasuk makna yang dimaksudkan untuk disampaikan oleh para seniman, serta pengalaman subjektif yang diterima oleh penonton (Suryadmaja, 2025). Dengan demikian, estetika menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman kita tentang dunia, budaya, dan keyakinan yang mendasari sebuah karya seni. Estetika juga berfungsi sebagai alat untuk memeriksa dan menganalisis cara-cara di mana seni pertunjukan dapat memengaruhi penonton, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial.

Dalam kajian estetika seni pertunjukan, sangat penting untuk memahami bahwa estetika tidak hanya terkait dengan aspek formal atau teknis, seperti gerakan tubuh, komposisi ruang, atau penggunaan cahaya dan warna, tetapi juga berkaitan erat dengan makna yang lebih dalam yang dapat diekspresikan melalui elemen-elemen tersebut (Rudi & Rudi Hartono, 2021). Misalnya, dalam pertunjukan tari atau teater, gerakan tubuh dapat menyampaikan pesan yang tidak hanya estetis tetapi juga menggambarkan kondisi sosial atau politik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa estetika dalam seni pertunjukan adalah sesuatu yang dinamis, berkembang seiring dengan perubahan waktu dan konteks sosial-budaya.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara seni pertunjukan diproduksi dan diterima oleh masyarakat. Kemajuan teknologi, khususnya di bidang media digital, telah membuka jalan bagi penciptaan seni yang lebih inovatif yang lebih mudah diakses oleh audiens global. Teknologi digital, seperti penggunaan proyeksi video, animasi, dan instalasi media interaktif, telah menciptakan dimensi baru dalam pengalaman estetika dalam seni pertunjukan. Sebagai contoh, dalam pertunjukan teater dan tari kontemporer, teknologi digital sering digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih imersif, menambahkan

lapisan visual yang menghidupkan cerita dan menciptakan ruang imajinatif yang tidak terikat oleh batasan fisik panggung. Hal ini memungkinkan penonton untuk terlibat lebih intens dalam pengalaman estetika, baik melalui interaksi langsung dengan teknologi yang digunakan dalam pertunjukan maupun melalui perubahan perspektif yang dihasilkan oleh media tersebut (Yudiaryani 2023).

Globalisasi juga telah berkontribusi pada perubahan cara seni pertunjukan diproduksi dan dipersepsikan. Globalisasi memungkinkan pertukaran budaya yang lebih cepat dan luas, memengaruhi cara-cara baru dalam menciptakan dan menghargai seni. Pertunjukan yang dulunya hanya dikenal di suatu wilayah atau komunitas tertentu kini dapat dilihat oleh audiens di seluruh dunia, berkat kemajuan dalam teknologi komunikasi dan transportasi. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan seni pertunjukan tetapi juga menghadirkan tantangan baru mengenai bagaimana identitas budaya lokal dapat dipertahankan atau diadaptasi dalam konteks global. Oleh karena itu, perkembangan teknologi dan globalisasi telah menciptakan perubahan signifikan dalam ranah seni pertunjukan, memperkenalkan kemungkinan baru untuk ekspresi estetika yang lebih kompleks dan multidimensional.

Dalam studi estetika, penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan pendekatan yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara seni pertunjukan dan konteks sosial-budaya di mana ia berkembang. Estetika Sufi dalam pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau, misalnya, memberikan wawasan penting tentang bagaimana estetika tidak hanya terkait dengan elemen artistik tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan budaya lokal (Anas et al. 2021; Hardjana 1983; Listya 2009; N, Sahrul 2015; Utami et al. 2020). Dalam pertunjukan ini, elemen-elemen seperti musik, gerakan, dan simbol budaya Minangkabau berfungsi tidak hanya untuk memperindah pertunjukan tetapi juga untuk menyampaikan pesan filosofis dan religius yang vital bagi komunitas. Estetika Sufi yang diterapkan dalam Salawaik Dulang mencerminkan keindahan spiritual yang terjalin dengan kehidupan sehari-hari, menggambarkan hubungan erat antara seni dan kehidupan religius masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggambarkan kekayaan dan kompleksitas hubungan antara estetika dan konteks sosial-budaya, menunjukkan bahwa pemahaman tentang estetika tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas. Ini juga menyoroti bagaimana seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai media untuk memelihara, menyebarluaskan, dan menghidupkan kembali tradisi budaya sambil sekaligus memberikan platform untuk merefleksikan perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung.

Dalam konteks ini, studi estetika seni pertunjukan harus mengakomodasi berbagai perspektif, mencakup teori estetika, sejarah seni, serta teori sosial dan budaya. Pendekatan-pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perkembangan estetika dalam seni pertunjukan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mencakup aspek teknis, filosofis, dan sosial-budaya. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis perkembangan estetika dalam seni pertunjukan dari rentang sudut pandang yang lebih komprehensif. Ini akan membuka jalan bagi analisis yang lebih kritis tentang bagaimana seni pertunjukan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan atau media komunikasi tetapi juga

sebagai alat untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat yang terus berubah.

Dalam penelitian ini, perumusan masalah berfokus pada beberapa pertanyaan kunci yang bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan estetika dalam seni pertunjukan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertama, penelitian ini akan memeriksa bagaimana perkembangan estetika dalam seni pertunjukan telah terjadi seiring waktu, mencakup perubahan dalam bentuk, makna, dan penyampaian karya seni. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana dinamika sosial, faktor budaya, dan kemajuan teknologi telah mempengaruhi transformasi estetika dalam seni pertunjukan, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Kedua, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perubahan estetika dalam seni pertunjukan, baik faktor internal seperti tradisi dan nilai-nilai lokal maupun faktor eksternal seperti globalisasi dan kemajuan teknologi. Ketiga, penelitian ini akan menganalisis bagaimana penonton merespons perubahan estetika yang terjadi dalam seni pertunjukan, dengan mempertimbangkan peran penonton dalam membentuk dan menilai nilai-nilai estetika dari sebuah karya seni. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teknologi dalam membentuk pengalaman estetika dalam seni pertunjukan kontemporer, khususnya dengan mengamati bagaimana teknologi digital, media sosial, dan inovasi teknis lainnya telah menciptakan dimensi baru dalam cara penonton terlibat dengan pengalaman seni pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman tentang hubungan antara perubahan estetika dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya terhadap penonton dan pengalaman estetika dalam seni pertunjukan kontemporer.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendokumentasikan perkembangan estetika dalam seni pertunjukan, serta memahami bagaimana faktor sosial, budaya, dan teknologi berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton berinteraksi dengan seni pertunjukan dan bagaimana pengalaman estetika mereka dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika estetika dalam seni pertunjukan dan relevansinya dalam masyarakat modern.

Beberapa studi sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai elemen estetika yang berperan dalam menciptakan pengalaman pertunjukan. Estetika dalam pertunjukan tidak hanya terfokus pada elemen visual tetapi juga melibatkan simbolisme dan pengalaman emosional penonton (Harnish 2021; Kapferer dan Hobart 2007). Selain itu, penelitian lain telah menunjukkan bagaimana ritual dan emosi dalam estetika musik dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap sebuah karya seni (Bartel 2024). Studi-studi lain di Indonesia juga telah menyoroti transformasi nilai estetika dalam seni pertunjukan tradisional, seperti Sintren Pemalang, yang mencerminkan kearifan lokal (N, Sahrul 2015; Putrianti, Sumaryadi, dan Alya 2022). Dengan menganalisis berbagai perspektif ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan estetika dalam seni pertunjukan. Teori-teori estetika yang relevan, seperti teori pengalaman estetika dan teori simbolik, akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi, sosiologi, dan kajian budaya akan diterapkan untuk memahami dinamika estetika dalam seni pertunjukan. Dengan kerangka

teoretis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan studi estetika dalam seni pertunjukan.

METODE PENELITIAN

Metode tinjauan pustaka berfungsi sebagai pendekatan penting dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk memahami perkembangan studi estetika dalam seni pertunjukan. Metode ini tidak hanya melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang teori dan konsep estetika yang telah berkembang seiring waktu (Mauliya dan Wulandari 2021; Waruwu 2024). Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber, seperti jurnal akademik, buku, dan artikel, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pemahaman dan penerapan estetika dalam seni pertunjukan. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara studi estetika dalam seni pertunjukan dengan konteks budaya dan sosial. Misalnya, seni pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau menggambarkan pengaruh estetika Sufi terhadap struktur dan pengalaman pertunjukan (Anas et al. 2021). Dengan demikian, metode tinjauan pustaka dalam penelitian ini juga mencakup analisis konteks budaya yang lebih luas, memberikan wawasan tentang peran estetika di berbagai tradisi seni pertunjukan.

Selain itu, data statistik dan studi kasus dari berbagai sumber digunakan untuk memperkuat argumen yang disajikan. Sebagai contoh, studi tentang estetika musik dalam konteks Sufisme Maroko mengungkapkan bagaimana pengalaman estetika memengaruhi emosi dan ritual (Bartel, 2024). Dengan memanfaatkan data dan contoh-contoh ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dinamika estetika dalam seni pertunjukan dan interaksinya dengan konteks sosial dan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan literatur secara sistematis. Proses ini dimulai dengan identifikasi sumber-sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi yang berkaitan dengan estetika dalam seni pertunjukan. Pencarian dilakukan melalui basis data akademik dan perpustakaan digital untuk menemukan literatur yang paling relevan dengan topik penelitian. Setelah mengumpulkan sumber-sumber ini, langkah selanjutnya melibatkan analisis konten dari setiap sumber. Analisis ini mencakup pemahaman tentang teori estetika yang diusulkan oleh para ahli, serta penerapannya dalam praktik seni pertunjukan. Misalnya, diskusi mengenai estetika musik memberikan wawasan tentang bagaimana elemen musik menciptakan pengalaman estetika bagi penonton (Hardjana 1983; Listya 2009).

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan studi kasus yang relevan. Salah satu contohnya adalah studi lapangan tentang evolusi estetika dalam seni Kuda Lumping, yang menggambarkan bagaimana estetika berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Mukafi, Aqila, dan Prawita 2024). Melalui teknik pengumpulan literatur yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai perkembangan studi estetika dalam seni pertunjukan. Teknik analisis data melibatkan penggunaan analisis literatur untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dikumpulkan. Proses ini meliputi pengelompokan informasi berdasarkan tema, membandingkan berbagai sudut pandang, dan mengidentifikasi pola yang muncul dari data yang tersedia. Dalam analisis ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif tentang estetika.

Misalnya, penekanan diberikan pada pentingnya memahami hubungan antara bentuk, konten, dan konteks dalam menciptakan pengalaman estetika (Sumarno dan Huda 2023). Oleh karena itu, teknik analisis literatur akan berfokus pada interaksi elemen-elemen ini dalam seni pertunjukan. Analisis ini juga mencakup evaluasi kontribusi masing-masing sumber terhadap pemahaman yang lebih luas tentang estetika, seperti wawasan tentang bagaimana tradisi lokal membentuk pengalaman estetika yang unik (Yulianti dan Marhaeni 2021). Dengan menganalisis berbagai sumber, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren dan perkembangan dalam studi estetika yang dapat berkontribusi pada penelitian di masa depan dalam seni pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Penelitian Estetika

Sejarah penelitian estetika dapat ditelusuri kembali ke Yunani Kuno, di mana para filsuf terkemuka seperti Plato dan Aristoteles mulai mendiskusikan konsep kecantikan dan seni sebagai bagian dari penyelidikan filosofis mereka. Dalam karya terkenalnya, "Republik," Plato berpendapat bahwa seni adalah tiruan atau mimesis dari realitas, dan bahwa karya seni memiliki potensi untuk menyesatkan jiwa manusia dengan menghadirkan citra dunia yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas. Bagi Plato, seni dapat memupuk ilusi yang mengalihkan individu dari kebenaran dan pengetahuan yang lebih tinggi, yang hanya dapat dicapai melalui akal dan filsafat. Sebaliknya, Aristoteles, dalam karya monumental "Puisi," memandang seni, khususnya drama, sebagai bentuk ekspresi yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi manusia dan kehidupan itu sendiri. Aristoteles percaya bahwa seni memiliki potensi untuk mengekspresikan esensi emosional dan moral dari pengalaman manusia dan dapat berfungsi sebagai sarana katarsis, memungkinkan penonton untuk mengalami pelepasan emosional yang terapeutik (Sharman, 1997). Pemikiran kedua filsuf ini meletakkan dasar bagi pengembangan pemikiran estetika yang lebih sistematis, sekaligus menciptakan ruang untuk studi estetika sebagai disiplin yang terpisah dari metafisika dan epistemologi.

Pada abad ke-18, estetika mulai terpisah dari filsafat dan berkembang menjadi bidang studi yang lebih spesifik. Immanuel Kant, dalam karya terkenalnya "Kritik atas Penilaian," mengembangkan teori estetika yang menekankan pengalaman subjektif individu dalam menilai kecantikan. Kant berpendapat bahwa penilaian estetika tidak hanya bergantung pada sifat atau karakter karya seni itu sendiri tetapi lebih pada kemampuan kognitif dan persepsi subjektif individu yang mengalami dan mengevaluasi kecantikan. Menurut Kant, penilaian estetika adalah bentuk penilaian yang bebas dari kepentingan pribadi dan kebutuhan praktis, memungkinkan kita untuk mengalami seni dalam bentuknya yang paling murni. Ini menandai kelahiran gagasan universalitas estetika, di mana pengalaman estetika dianggap transenden dan dapat diterapkan pada semua individu, meskipun perbedaan dalam pengalaman pribadi tetap ada (Kapferer & Hobart, 2007). Teori Kantian menjadi salah satu pilar penting dalam pemahaman estetika modern, menekankan hubungan antara subjek dan objek seni, serta bagaimana subjek dapat secara otonom mengakses dan mengevaluasi kecantikan.

Memasuki abad ke-20, penelitian estetika terus berkembang dengan munculnya berbagai gerakan dan pendekatan baru yang menawarkan perspektif berbeda dalam memahami pengalaman estetika. Salah satu pendekatan yang berpengaruh adalah gerakan fenomenologis yang dipimpin oleh Edmund Husserl dan Maurice Merleau-Ponty, yang menekankan pengalaman langsung individu terhadap seni. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman bagaimana persepsi, tubuh, dan pengalaman sensorik membentuk penilaian estetika, serta bagaimana individu berinteraksi dengan karya seni dalam konteks kehidupan nyata mereka. Fenomenologi memberikan perspektif baru dalam memahami estetika dengan menekankan pentingnya kesadaran subjektif dan pengalaman individu dalam menciptakan makna dalam seni (Wang 2021). Dalam fenomenologi, karya seni dipandang bukan sekadar objek yang terpisah dari individu tetapi sebagai entitas hidup yang berinteraksi dengan persepsi dan emosi dari mereka yang mengalaminya.

Perkembangan yang menghadirkan kemajuan teknologi yang pesat dan globalisasi, penelitian estetika mulai mempertimbangkan dimensi lintas budaya yang semakin relevan dalam dunia yang saling terhubung ini. Dalam studi kontemporer, penilaian estetika tidak lagi dipandang sebagai seragam atau universal, melainkan sebagai suatu konstruksi yang dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial, budaya, dan sejarah. Evaluasi estetika dapat bervariasi secara signifikan di berbagai budaya, mencerminkan kompleksitas pengalaman estetika dan memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara seni dan budaya (Chiu et al., 2019). Penelitian ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana konteks budaya mempengaruhi persepsi, interpretasi, dan evaluasi seni, serta bagaimana fenomena globalisasi mempengaruhi homogenisasi atau pelestarian nilai-nilai estetika dalam berbagai tradisi artistik di seluruh dunia.

Sejarah penelitian estetika mencerminkan perjalanan panjang pemikiran manusia mengenai kecantikan, seni, dan pengalaman estetika yang terus berkembang. Dari refleksi filosofis awal di Yunani Kuno, yang mengeksplorasi hubungan antara seni dan kebenaran, hingga pengembangan teori estetika yang lebih modern, studi estetika terus beradaptasi dengan perubahan zaman, tantangan baru, dan kemajuan teknologi. Penelitian estetika memberikan wawasan tentang hubungan kompleks antara seni dan kemanusiaan, serta bagaimana seni berfungsi untuk mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang ada. Dengan demikian, sejarah penelitian estetika tidak hanya mencerminkan perkembangan pemikiran filosofis tetapi juga menggambarkan cara-cara di mana seni terus memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun kolektif.

Perkembangan penelitian estetika dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan tren yang semakin kompleks dan multidimensional, seiring dengan kemajuan pesat dalam teknologi dan globalisasi yang berdampak signifikan pada dunia seni dan budaya. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai bentuk seni dan budaya dari seluruh dunia, baik yang konvensional maupun kontemporer. Perkembangan ini membuka peluang bagi para peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara seni, budaya, identitas, dan pengalaman estetika dalam konteks yang lebih luas dan global. Studi tentang dampak media baru dalam seni pertunjukan menunjukkan bagaimana teknologi digital, seperti media sosial dan *platform streaming*, dapat mengubah cara kita memahami dan mengakses seni pertunjukan (Rahim dan Christianto 2019; Yudiaryani 2023). Penelitian ini

menggambarkan bagaimana media baru tidak hanya mengubah format seni tetapi juga cara penonton berinteraksi dengan karya seni, menciptakan pengalaman estetika yang lebih dinamis dan interaktif. Ini mencerminkan pergeseran signifikan dalam cara seni diproduksi, dipresentasikan, dan dinikmati, lebih lanjut memperkaya perspektif kita tentang apa yang merupakan pengalaman estetika.

Salah satu karakteristik penting dalam perkembangan penelitian estetika modern adalah munculnya pendekatan interdisipliner yang lebih kaya dan holistik. Para peneliti semakin menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, psikologi, sosiologi, dan bahkan ilmu komputer, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena estetika. Melalui pendekatan interdisipliner, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana estetika berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih kompleks, di mana seni tidak hanya dipandang sebagai objek individu yang terisolasi tetapi sebagai bagian integral dari dinamika sosial dan interaksi manusia (Kapferer dan Hobart 2007). Dalam perspektif ini, seni dipandang sebagai alat yang dapat memfasilitasi refleksi sosial, mengekspresikan perasaan kolektif, dan bahkan berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Ini membuka peluang untuk pemeriksaan yang lebih mendalam tentang bagaimana seni dapat mencerminkan isu-isu sosial, politik, dan budaya yang lebih luas, serta bagaimana seni dapat digunakan untuk mengadvokasi keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

Salah satu bidang yang semakin populer dalam penelitian estetika adalah estetika dalam konteks media digital dan seni pertunjukan. Kemajuan teknologi digital, khususnya dalam bidang multimedia dan realitas virtual, telah berdampak signifikan pada cara seni pertunjukan dipresentasikan dan diakses oleh penonton. Seni pertunjukan dapat beradaptasi dengan teknologi digital, menciptakan pengalaman estetika yang baru dan menarik bagi pemirsa (Ummah 2019). Misalnya, penggunaan proyeksi visual, efek suara, dan interaksi digital dalam pertunjukan tari atau teater memungkinkan para seniman untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif dan interaktif bagi penonton, di mana penonton dapat menjadi bagian dari karya seni itu sendiri. Dengan demikian, seni pertunjukan digital membuka jalan bagi para peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara teknologi, interaktivitas, dan pengalaman estetika, serta dampaknya terhadap cara kita memahami dan mengalami seni dalam dunia yang semakin digital. Selain itu, perkembangan penelitian estetika juga terlihat dalam upaya untuk memahami pengalaman estetika yang inklusif dan berbasis keragaman.

Dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak perhatian diberikan pada bagaimana berbagai kelompok masyarakat, termasuk minoritas, perempuan, dan mereka yang terpinggirkan secara sosial, mungkin memiliki pengalaman estetika yang berbeda. Para peneliti mulai fokus pada bagaimana pengalaman estetika kelompok ini dapat mencerminkan kearifan lokal mereka, serta menantang norma budaya dominan. Misalnya, nilai-nilai estetika tubuh perempuan dalam seni pertunjukan mungkin mencerminkan kearifan lokal sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap konstruksi sosial mengenai tubuh perempuan, yang seringkali dibatasi oleh norma budaya patriarkal (Putrianti et al. 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa estetika tidak hanya berkaitan dengan kecantikan tetapi juga dengan bagaimana seni dapat menjadi perantara isu-isu sosial yang lebih besar, seperti

kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan representasi dalam budaya populer. Dengan fokus pada pengalaman estetika yang lebih inklusif, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa seni memiliki potensi untuk memperkaya dialog sosial dan membangun kesadaran kritis dalam masyarakat.

Perkembangan penelitian estetika mencerminkan dinamika dan kompleksitas yang terus berkembang dalam memahami seni dan pengalaman manusia. Melalui pendekatan yang lebih inklusif dan interdisipliner, serta eksplorasi dimensi lintas budaya, digital, dan sosial, penelitian estetika kontemporer dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seni berfungsi dalam masyarakat. Ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana kita dapat menghargai dan menghargai kecantikan dalam berbagai bentuknya, serta bagaimana seni berperan dalam menciptakan pengalaman yang dapat memperkaya kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun kolektif. Dengan demikian, perkembangan ini menunjukkan bahwa penelitian estetika tidak hanya berkembang seiring waktu tetapi juga terus beradaptasi dengan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial.

Estetika dalam Seni

Estetika dalam seni merupakan studi multidimensional mengenai pengalaman dan evaluasi keindahan, nilai, dan makna yang melekat dalam karya seni. Dari perspektif ini, estetika tidak hanya berfokus pada aspek visual atau sensorik dari suatu karya, tetapi juga mencakup dimensi emosional, kognitif, dan afektif yang muncul ketika individu berinteraksi dengan karya seni tersebut. Sebagai contoh, estetika dalam musik melibatkan pemahaman terhadap elemen-elemen dasar seperti harmoni, melodi, dan ritme, yang dapat mempengaruhi keadaan emosional dan psikologis pendengar (Hardjana, 1983). Hal ini menunjukkan bahwa estetika seni tidak hanya terkait dengan keindahan fisik, tetapi juga dengan pengalaman emosional yang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu. Sejalan dengan ini, partisipasi dalam kegiatan seni dapat meningkatkan kesejahteraan mental individu, dengan data menunjukkan bahwa 78% individu merasa lebih bahagia dan lebih puas setelah terlibat dalam bentuk-bentuk kegiatan seni tertentu (Bartel 2024; Sharman 1997).

Contoh konkret penerapan estetika di berbagai bentuk seni, seperti lukisan, musik, dan teater, menunjukkan bagaimana estetika mempengaruhi pemahaman dan penghargaan kita terhadap karya-karya seni tersebut. Sebagai contoh, evaluasi estetika terhadap desain produk dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu, mencerminkan kompleksitas yang melekat dalam proses pemahaman estetika (Chiu et al. 2019). Oleh karena itu, estetika tidak dapat dipahami hanya sebagai penilaian universal terhadap keindahan, tetapi lebih sebagai konsep yang sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial di mana karya seni tersebut ada. Dalam konteks Indonesia, seni tradisional seperti batik dan wayang kulit menunjukkan nilai-nilai estetika yang tidak terbatas pada keindahan visual tetapi juga mencerminkan simbolisme budaya. Misalnya, dalam pertunjukan wayang kulit, bentuk seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang tertanam dalam budaya lokal (Yulianti & Marhaeni, 2021).

Estetika dalam seni tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik yang lebih luas. Dalam seni pertunjukan, elemen-elemen estetika sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, politik, dan ideologis (Bartel, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk refleksi terhadap kondisi sosial dan sebagai cara untuk mempromosikan perubahan dan pembaruan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman estetika dalam seni harus melibatkan analisis kontekstual yang mencakup latar belakang sosial, politik, dan budaya di mana seni itu diciptakan dan diterima oleh masyarakat. Dalam studi estetika, sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai teori dan pendekatan yang telah dikembangkan untuk memahami kompleksitas pengalaman estetika. Sebagai contoh, teori estetika Kantian menekankan pentingnya pengalaman estetika sebagai bentuk penilaian subjektif yang berupaya mencapai universalitas keindahan.

Pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman langsung individu dengan karya seni dan bagaimana pengalaman ini menciptakan makna bagi pengamat (Harnish 2021; Kapferer dan Hobart 2007). Pendekatan ini menekankan signifikansi pemahaman subjektif dan personal dalam membentuk penilaian estetika. Secara keseluruhan, studi estetika dalam seni memberikan wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan karya seni dan bagaimana karya-karya ini dapat menyampaikan nilai-nilai estetika yang lebih luas. Pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek estetika memungkinkan individu untuk menghargai dan menilai seni dengan lebih mendalam, serta mengenali peran sentral yang dimainkannya dalam kehidupan sosial, budaya, dan bahkan politik.

Estetika dalam Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan, yang mencakup teater, tari, dan musik, memiliki dimensi estetika yang tidak hanya unik tetapi juga sangat kompleks. Estetika dalam seni pertunjukan melampaui evaluasi elemen visual semata; ia juga mencakup aspek temporal, sensorik, dan interaktif yang menciptakan pengalaman langsung bagi penonton. Dalam konteks ini, pengalaman estetika dalam seni pertunjukan sering kali bersifat kolektif dan dialogis, di mana penonton dan pengampil bagian berinteraksi dalam proses dinamis yang mengubah kedua belah pihak. Seni pertunjukan memberikan pengalaman yang sangat bergantung pada kehadiran fisik dan emosi, yang tidak terpisahkan dari waktu dan ruang di mana pertunjukan berlangsung (Mukafi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman estetika tidak hanya muncul dari pengamatan pasif, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif penonton dalam proses penciptaan makna yang ko-kreatif antara pengampil bagian dan penonton. Salah satu contoh signifikan dalam studi estetika dalam seni pertunjukan adalah tari, yang menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah sebagai media utama untuk menyampaikan emosi, narasi, dan makna budaya.

Di dalam kasus tari Gandrung Lombok, misalnya, estetika tidak hanya terletak pada keindahan gerakan tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang tertanam di dalamnya (Utami et al. 2020). Penelitian ini menggambarkan bahwa estetika tari dapat memperkuat hubungan emosional antara penonton dan pertunjukan. Bukti empiris dari sebuah studi menunjukkan bahwa 65% penonton merasa terhubung secara emosional dengan pertunjukan tari yang mereka saksikan, menyoroti kekuatan seni pertunjukan untuk mempengaruhi perasaan dan

kesadaran individu dengan cara yang sangat pribadi (Saragih et al. 2024). Dengan demikian, estetika tari tidak hanya tentang bentuk gerakan tetapi juga tentang bagaimana bentuk tersebut menyampaikan pesan budaya yang lebih luas dan memberikan makna bagi penonton melalui pengalaman langsung. Sebagai contoh dalam pertunjukan "Penumbra" karya Martinus Miroto, di mana penonton terlibat secra langsung untuk merasakan ekspresi gerak yang disajikan. Penonton merasa riang saat menyaksikan penari yang menyajikan gerak gemulai, ringan layaknya tanpa beban, dan nuansa itu hilang manakala penari menampilkan gerak agresif, garang, yang merepresentasikan ekspresi marah (Supriyanto et al., 2016).

Di dalam konteks teater, estetika dapat diamati melalui berbagai elemen seperti penggunaan ruang, pencahayaan, suara, dan kostum. Sebuah contoh yang menyoroti pentingnya struktur dan tekstur dalam pertunjukan teater wayang Padang menggambarkan bagaimana setiap elemen estetika berkontribusi dalam menciptakan suasana dan perubahan mood yang signifikan bagi penonton (N, Sahrul, 2015). Dalam pertunjukan teater, perubahan atmosfer yang dirasakan oleh penonton sering kali dipengaruhi oleh bagaimana aspek teknis ini diintegrasikan dengan narasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam pertunjukan teater dapat berfungsi sebagai penanda yang membangun makna dan emosi, sehingga menciptakan pengalaman estetika yang komprehensif dan kompleks. Estetika dalam seni pertunjukan juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan spiritual yang mengelilinginya. Kasus seni pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau menggabungkan elemen estetika Sufi, menawarkan pengalaman spiritual kepada penonton yang tidak hanya estetis tetapi juga transformatif (Anas et al., 2021). Pengalaman estetika yang diciptakan dalam seni pertunjukan ini tidak hanya menyajikan keindahan visual atau suara tetapi juga merangsang kesadaran spiritual dan kolektif dalam masyarakat.

Di dalam banyak budaya, seni pertunjukan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam terkait dengan nilai-nilai budaya, agama, dan identitas sosial. Dalam hal ini, seni pertunjukan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk memelihara dan meneruskan tradisi, serta menciptakan kesadaran sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, studi tentang estetika dalam seni pertunjukan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pengalaman estetika terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini meliputi konteks budaya, interaksi sosial antara penonton dan pengampil bagian, serta elemen artistik dari karya itu sendiri. Oleh karena itu, estetika dalam seni pertunjukan harus dipahami sebagai konstruksi yang melibatkan berbagai dimensi, mencakup aspek teknis, emosional, sosial, dan budaya. Hal ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana seni pertunjukan dapat terus berkembang, beradaptasi, dan berfungsi sebagai sarana yang relevan untuk merespons perubahan zaman dan dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

Kritik terhadap Studi Estetika

Meskipun studi estetika telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman seni dan pengalaman manusia, berbagai kritik terhadap pendekatan ini telah muncul, menunjukkan perlunya evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam disiplin ini. Salah satu kritik utama yang sering diajukan adalah bahwa banyak teori estetika cenderung elitistik, berfokus pada seni tinggi dan kurang mempertimbangkan pengalaman estetika

kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Banyak studi estetika mengorientasikan diri mereka pada seni tinggi, seperti lukisan atau musik klasik, sementara seni rakyat, seni tradisional, dan bentuk seni yang lebih mudah diakses sering kali terabaikan (Sharman, 1997). Menurut kritik ini, pendekatan semacam itu menghasilkan pandangan yang sempit tentang apa yang dapat dianggap sebagai "keindahan" atau "seni," sehingga menghapus keragaman dalam pemahaman estetika.

Seni rakyat dan seni tradisional, yang memiliki kekayaan makna budaya dan sejarah, sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang setara dalam studi estetika modern. Hal ini jelas merugikan, karena mempersempit ruang lingkup estetika itu sendiri dan mengabaikan dimensi sosial dan budaya yang vital yang membentuk pemahaman kita tentang seni. Kritik ini mendorong pendekatan estetika yang lebih inklusif yang tidak hanya mencakup seni tinggi tetapi juga seni yang muncul dari komunitas lokal dan budaya yang beragam.

Kritik lain terhadap studi estetika muncul dari perspektif postmodern, yang secara eksplisit menantang gagasan universalitas keindahan yang telah menjadi pusat banyak teori estetika tradisional. Konsep keindahan yang umum diterima sering kali didasarkan pada norma budaya tertentu yang tidak dapat diterapkan secara universal (Hizmi, Amanda, dan Said 2024; Zhang 2018). Misalnya, definisi keindahan dalam budaya Barat yang dominan mungkin sangat berbeda dari pemahaman tentang keindahan dalam budaya Timur atau bahkan dalam konteks budaya adat yang lebih spesifik. Oleh karena itu, gagasan keindahan yang dianggap universal sering kali terjerat dalam sudut pandang budaya tertentu yang mengabaikan variasi dalam persepsi estetika yang berkembang dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks ini, sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana konteks budaya dan sosial memengaruhi penilaian estetika, serta bagaimana pengalaman estetika tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial dan budaya individu atau kelompok. Oleh karena itu, pendekatan estetika harus lebih terbuka terhadap keragaman pengalaman manusia yang dibentuk oleh latar belakang budaya yang beragam, mengundang kita untuk secara kritis memeriksa asumsi yang mendasari studi estetika tradisional.

Kritik juga diarahkan pada metode penelitian yang digunakan dalam studi estetika. Banyak studi di bidang ini masih mengandalkan pendekatan kuantitatif, yang agak terbatas dalam mengeksplorasi kompleksitas dan kedalaman pengalaman estetika. Wang (2021) mengusulkan pendekatan kualitatif sebagai alternatif untuk memahami pengalaman individu terhadap seni. Menurutnya, metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau analisis naratif, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dimensi pengalaman estetika yang sering terabaikan dalam pendekatan kuantitatif. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perasaan, persepsi, dan interpretasi individu mengenai seni, yang lebih kompleks dan tidak dapat diukur hanya dengan angka atau statistik. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dapat memberikan wawasan yang sejalan dengan sifat subjektif pengalaman estetika, memperkaya analisis estetika dengan memahami konteks sosial dan pribadi yang mendasari penilaian estetika tersebut.

Kritik lain terhadap studi estetika berfokus pada relevansi dan aplikasi praktis dari penelitian ini. Sering kali, temuan penelitian estetika tidak diterapkan dalam praktik seni atau pendidikan seni, yang mengakibatkan pemisahan antara dunia akademis dan ranah seni yang lebih praktis. Hasil penelitian estetika cenderung berkonsentrasi pada teori dan konsep

abstrak yang mungkin kurang dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam praktik seni yang nyata. Pentingnya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, di mana peneliti dan praktisi seni dapat berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman estetika yang lebih bermakna dan relevan bagi masyarakat yang lebih luas, sangatlah penting (Yudiaryani, 2023). Misalnya, pengetahuan yang diperoleh dari penelitian estetika dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni, di mana siswa diajarkan tidak hanya teori keindahan tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seni dapat berfungsi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian estetika perlu lebih peka terhadap kebutuhan praktis dan mampu memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan praktis di bidang seni dan pendidikan seni.

Secara keseluruhan, kritik terhadap studi estetika menunjukkan bahwa meskipun kemajuan signifikan telah dicapai dalam disiplin ini, masih terdapat banyak ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Kritik-kritik ini mendorong kita untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan pengalaman yang lebih luas, serta mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, kontekstual, dan aplikatif. Dengan melakukan hal tersebut, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang estetika, tidak hanya dalam ranah teori tetapi juga dalam praktik seni dan kehidupan sehari-hari. Memperhitungkan kritik-kritik ini akan memungkinkan kita untuk menciptakan studi estetika yang lebih relevan, dapat diakses, dan berdampak bagi masyarakat secara keseluruhan, sehingga meningkatkan kontribusinya terhadap lanskap seni dan budaya global yang semakin kompleks dan beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam studi estetika seni pertunjukan, baik dari segi teori maupun praktik. Dalam konteks lokal, estetika Sufi dalam pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau menawarkan perspektif unik tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan dalam bentuk artistik. Estetika dalam seni pertunjukan tidak hanya terbatas pada aspek visual dan auditori, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan spiritual penonton, yang tak terpisahkan dalam menciptakan pengalaman estetika. Hal ini sejalan dengan ritual musik sufi di Maroko, di mana estetika berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman pribadi dan kolektif, serta menciptakan ruang untuk refleksi spiritual dan sosial yang lebih dalam.

Data dari pertunjukan di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi antara penampil dan penonton mempengaruhi penilaian estetika. Keterlibatan aktif penonton dapat meningkatkan nilai estetika yang dirasakan, menggambarkan bahwa estetika dalam seni pertunjukan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta budaya. Estetika tidak hanya berkaitan dengan elemen teknis atau visual, tetapi juga dengan interaksi antara karya seni dan penonton, serta peran penonton dalam membentuk dan mengevaluasi nilai-nilai estetika. Hal ini menunjukkan bahwa estetika lebih dari sekadar elemen yang terlihat atau terdengar, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan naratif yang kompleks.

Studi ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dalam memahami estetika seni pertunjukan. Sebagai contoh, pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan

pesan sosial dan politik yang relevan dengan kondisi masyarakat. Pergeseran paradigma dalam cara penonton mengevaluasi seni juga terlihat pada tari berkuda, di mana narasi yang dibangun selama pertunjukan mempengaruhi pemahaman estetika. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara estetika dan teknologi dalam seni pertunjukan, khususnya bagaimana media digital dapat membentuk pengalaman estetika dan interaksi antara penampil dan penonton. Selain itu, penelitian mengenai peran budaya lokal dalam membentuk estetika juga penting untuk memperkaya pemahaman estetika global.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, M. Arif, Andar Indra Sastra, Mirnawati Mirnawati, and Marzam Marzam. 2021. "Rekam Jejak Estetika Sufi Dalam Struktur Seni Pertunjukan Salawaik Dulang Di Minangkabau Indonesia." Panggung 31(2):276–90. doi: 10.26742/panggung.v31i2.1587.

Bartel, Bruno Ferraz. 2024. "The Power of Musical Aesthetics Ritual and Emotion in Contemporary Moroccan Sufism." Anthropology of the Middle East 19(1):8–24. doi: 10.3167/ame.2024.190102.

Chiu, Tseng-ping, Shinobu Kitayama, Carolyn Yoon, and General Motors. 2019. "Cross-Cultural Studies in Aesthetic Judgments in Product Design."

Hardjana, Suka. 1983. Estetika Musik.

Harnish, David D. 2021. "Change and Identity in the Music Cultures of Lombok, Indonesia." Change and Identity in the Music Cultures of Lombok, Indonesia. doi: 10.1163/9789004498242.

Hizmi, Surayyal, Aura Milinia Amanda, and Farid Said. 2024. "Leveraging Promotion Mix Strategies to Enhance Lombok' s Tourism: A Case Study of Look Lombok Tour & Travel." 8:114–31. doi: 10.34013/jk.v8i1.1479.

Kapferer, Bruce, and Angela Hobart. 2007. "Aesthetics in Performance: The Aesthetics of Symbolic Construction and Experience." Journal of the Royal Anthropological Institute 13(4):1–26.

Listya, Agastya Rama. 2009. "Potret Kesenian Moderen Indonesia." Jurnal Musik 1(1):1–75.

Mauliya, Alfina, and Suci Wulandari. 2021. "EMPATHY DAN DESIGN THINKING DALAM INOVASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPTIF Afina Mauliya STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo Suci Wulandari STKIP Adzkia Padang Semakin Majunya Era Globalisasi Kebutuhan Akan Sumber Daya Manusia Berkualitas." Jurnal Paedagogia 10(1):13–32.

Mukafi, Muhammad Hamdan, Sasa Aqila, and Cahya Prawita. 2024. "Available Online at: Http://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Anuva Evolusi Estetika Dalam Seni Kuda Lumping: Studi Lapangan Kelompok Kesenian Jurang Blimbing Abstrak." 8(3):313–26.

N, Sahrul, (ISI Surakarta). 2015. "Estetika Struktur Dan Estetika Tekstur Pertunjukan Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi." Institut Seni Indonesia Surakarta.

Putrianti, Evi, Sumaryadi, and Winny Chrisan Alya. 2022. "Transformasi Nilai-Nilai Estetika Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Sintren Pemalang: Kearifan Lokal Dalam Wajah Baru." Seminar Nasional 2022 - NBM Arts.

Rahim, Abdul, and Wisma Nugraha Christianto. 2019. "Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok." Jurnal Kawistara 9(1):28. doi: 10.22146/kawistara.36125.

Saragih, Nabilah Hafizhah, Rista Irawati Manalu, Ayu Andira, Sinta Sinaga, and M. Daud Ibrahim. 2024. "Analisis Pengaruh Ekspresi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Dinamika Seni Tari Kontemporer Analysis Of The Influence Of Expression In Enhancing The Aesthetics And Dynamics Of Contemporary Dance Art." 436–42.

Sharman, Russell. 1997. "The Anthropology of Aesthetics: A Cross-Cultural Approach." Journal of the Anthropological Society of Oxford 28(2):177–92.

Sumarno, Rano, and Rifqi Rinadyatul Huda. 2023. Dasar Dasar Seni Pertunjukan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Suryadmaja, Galih. 2013. "Ngringkes: Presentasai Atas Pesan Pendidikan." Jantra, Jurnal Sejarah Dan Budaya 8(1):29–38.

Suryadmaja, Galih. 2014. "NGRINGKÃŠS Adaptasi Garap Pertunjukan Hiburan JÃamblungan Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Suryadmaja, Galih. 2023. "Gong Gede Dalam Praktik Politik Saat Ini." Etnis Id. Retrieved (https://etnis.id/gong-gede-dalam-praktik-politik-saat-ini/).

Supriyanto, E., Haryono, T., -, R. M. S., & Murgiyanto, S. (2016). Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008. Panggung, 24(4). https://doi.org/10.26742/panggung.v24i4.130

Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. The Aesthetics of Performance Art An Annotated Reading List Performance. Vol. 11.

Utami, Made, Trisna Dewi, Pascasarjana Universitas, Negeri Yogyakarta, and Tari Gandrung Lombok. 2020. "Estetika Tari Gandrung Lombok Suku Sasak." 3(1):11–21. doi: 10.29408/tmmt.v3i1.2867.

Wang, Hongchen. 2021. "The Somatic Turn in the Aesthetics and Its Significance——A Cross-Cultural Perspective." Academic Journal of Humanities & Social Sciences 4(6):66–70. doi: 10.25236/ajhss.2021.040611.

Waruwu, Marinu. 2024. "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan." Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 9(2):1224. doi: 10.29303/jipp.v9i2.2141.

Yudiaryani. 2023. Dramaturgi Media Baru Dampaknya Bagi Teknologisasi Seni Pertunjukan.

Yulianti, Ni Ketut Dewi, and Ni Komang Sekar Marhaeni. 2021. "Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon 'Tidak Cukup Hanya Cinta.'" Panggung 31(2):239–49. doi: 10.26742/panggung.v31i2.1593.

Zhang, Xiaohong. 2018. "CLCWeb: Comparative Literature and Culture The Political (Un) Conscious: Rethinking Aesthetics from a Cross-Cultural Perspective." 20(3).

Rudi, H., & Rudi Hartono, R. (2021). Makna Estetik Pada Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul Kab.Karawang. Jurnal Heritage, 9(1), 107–134. https://doi.org/10.35891/heritage.v9i1.2414